

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses/usaha secara sadar dari pendidik dalam bentuk bimbingan, pengarahan, pembelajaran, dan pelatihan kepada anak didik sampai tercapai kedewasaan rohani dan jasmani/lahir dan batin untuk pemenuhan kebutuhan kehidupan yang sejahtera, bahagia, selamat dunia dan akhirat.¹

Tujuan pendidikan di Indonesia ialah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara harmonis, berimbang, dan terintegrasi.² Menurut Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³ Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan merupakan masalah yang inti dalam pendidikan, dan merupakan sari pati dari seluruh faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.⁴

¹ Zaini, *Landasan Kependidikan*, (Tulungagung: Diklat Tidak Diterbitkan, 2009), hal: 7

² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 37

³ Ibid., hal. 36

⁴ Ibid., hal. 37

Berdasarkan tujuannya, maka pendidikan adalah jalan menuju kesuksesan. Dengan pendidikan, manusia memiliki kecerdasan dan wawasan yang luas. Karena pendidikan pula terdapat orang-orang yang memiliki martabat yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang tidak berpendidikan. Hal ini seperti yang tercantum dalam firman Allah QS. Al-Mujaadilah ayat 11 berikut:⁵

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: ‘Berlapang-lapanglah dalam majlis’, Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: ‘Berdirilah kamu’, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujaadilah ayat 11)

Berdasarkan ayat Al Qur’an di atas, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Allah juga akan mengangkat derajat orang-orang beriman yang berilmu karena dengan ilmu yang dimiliki, seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya dan dapat menentukan jalan

⁵*Al-Qur’an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: PT Indiva Media Kreasi, 2009), hal. 543

hidupnya ke arah yang lebih baik, sehingga mendapatkan keuntungan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan merupakan hal penting yang perlu mendapat perhatian khusus. Bentuk dari perhatian ini terlihat dari berbagai usaha yang telah dilaksanakan oleh pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu usaha tersebut adalah dengan pembaharuan dan inovasi kurikulum, yakni lahirnya kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan peradaban dunia.⁶ Lahirnya kurikulum 2013 ini diharapkan dapat membuat siswa lebih bergairah dan berkembang sepenuhnya selama pembelajaran berlangsung dan dapat menerapkan hasil pembelajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kurikulum 2013 diperlukan model pendidikan yang tidak hanya mampu menjadikan siswa cerdas dalam teori, melainkan juga cerdas dalam praktiknya. Selain itu, diperlukan juga inovasi dalam pembelajaran untuk penguasaan terhadap materi yang dikelola dan ditampilkan secara profesional dan menyenangkan agar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terwujud.

Pembelajaran akan berlangsung maksimal manakala didukung dengan model yang tepat sesuai dengan kondisi guru, kondisi siswa, dan kondisi kelas.

⁶Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), hal. 16

Kebijakan dalam pemilihan model pembelajaran berpengaruh kepada perencanaan, proses maupun output yang dihasilkan. Sisi yang terpenting dalam memilih model dalam pembelajaran adalah bagaimana membentuk pembelajaran tersebut menjadi sesuatu yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa, apalagi pada mata pelajaran yang tingkat kesulitannya tinggi.⁷

Salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah) adalah matematika. Hal itu karena dalam matematika terdapat banyaknya lambang-lambang serta rumus-rumus yang rumit dan sangat membingungkan. Selain itu dalam pengerjaan matematika diperlukan kemampuan berhitung yang baik untuk menyelesaikan soal dan untuk memperoleh jawaban dengan benar dan tepat. Akibatnya, matematika menjadi hal yang menakutkan bagi siswa terutama disaat ulangan maupun ujian sekolah, dengan banyaknya angka serta rumus-rumus abstrak yang harus dikuasai membuat siswa menjadi tidak tertarik dengan pelajaran matematika. Selain itu siswa juga beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang menjenuhkan karena selalu berhubungan dengan angka dan melelahkan karena melakukan proses hitung menghitung. Alasan-alasan itu akan membuat siswa sulit dalam memahami serta menerima materi matematika.

Meskipun matematika dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan bagi banyak siswa, tetapi tetap saja matematika tetap diberikan kepada semua siswa sejak dini. Hal ini dikarenakan matematika adalah pengetahuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Matematika juga merupakan sebuah ilmu pasti yang

⁷Moh. Padil dan Angga Teguh P, *Strategi Pengelolaan SD/MI Visioner*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hal. 69

memang selama ini menjadi induk dari segala ilmu pengetahuan di dunia ini. Semua kemajuan zaman dan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia selalu tidak lepas dari unsur matematika.

Pada kenyataannya siswa-siswi kelas VIII di MTs Negeri Kunir menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dan sangat menakutkan sehingga mengakibatkan hasil belajar di MTs Negeri Kunir tersebut belum mengalami perubahan yang lebih baik. Siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya karena aktivitas pembelajaran lebih banyak didominasi guru dibandingkan dengan siswa.

Hakikat matematika yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.⁸ Sedangkan dalam pembelajaran matematika di kelas seringkali siswa tidak diberi kesempatan menemukan jawaban ataupun cara yang berbeda dari yang diajarkan guru. Guru sering tidak membiarkan siswa mengkonstruksi pendapat atau pemahamannya sendiri terhadap konsep matematika. Hal ini dapat menyebabkan siswa banyak menghafal tanpa memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Selain itu pada pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Hal ini sesuai dengan “pembelajaran spiral” sebagai konsekuensi dalil Bruner. Dalam matematika, setiap konsep berkaitan dengan konsep lain, dan suatu konsep menjadi prasyarat bagi konsep yang lain. Oleh karena itu, siswa harus lebih

⁸Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 1

banyak diberi kesempatan untuk melakukan keterkaitan tersebut.⁹ Dalam pembelajaran di kelas siswa jarang mengaitkan pemahaman yang telah diperoleh dari materi sebelumnya dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa menjadi tidak bermakna dan cepat hilang.

Kondisi-kondisi seperti itulah yang turut memberikan andil terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru harus bisa menemukan cara yang baik untuk mengatasi hal tersebut dengan menentukan dan menetapkan suatu model pembelajaran yang tepat karena penggunaan model yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan sehingga banyak waktu pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan model menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas serta situasi kelas.¹⁰ Oleh karena itu, sekarang pemerintah mulai memperhatikan model belajar pada kurikulum 2013 dengan menciptakan model-model belajar yang baru dan lebih inovatif agar hasil belajar siswa meningkat.

Salah satu dari model belajar yang dimaksud itu adalah model *Learning Cycle*. *Learning Cycle* yaitu model pembelajaran yang patut dikedepankan karena sesuai dengan teori belajar Piaget (konstruktivisme).¹¹ Model *Learning Cycle*

⁹ Heruman, *Model Pembelajaran...*, hal. 4

¹⁰ Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hal.73

¹¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 58

pertama kali diperkenalkan oleh Robert Karplus dalam *Science Curriculum Improvement Study/SCIS*. Model *Learning Cycle* terdiri dari lima tahap, yaitu:¹²

1. *Engagement* (pembangkitan minat)

Dalam tahap *engagement*, minat dan keingintahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan berusaha dibangkitkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang proses faktual dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan topik bahasan. Siswa akan memberikan jawaban, kemudian jawaban siswa tersebut dapat dijadikan pijakan guru untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang pokok bahasan.

2. *Exploration* (eksplorasi)

Pada tahap *exploration* siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil tanpa pengajaran langsung dari guru. Dalam kelompok ini siswa didorong untuk menguji prediksi, melakukan, mencoba alternatif pemecahan masalahnya, dan mencatat pengamatan serta ide-ide melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum dan telaah literatur. Pada fase ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.

3. *Explanation* (penjelasan)

Pada tahap *explanation*, guru mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka, dan mengarahkan kegiatan diskusi.

¹²Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 170

4. *Elaboration* (elaborasi)

Pada tahap *elaboration*, siswa mengembangkan konsep dan keterampilan dalam situasi yang baru.

5. *Evaluation* (evaluasi)

Evaluation merupakan tahap akhir dari *Learning Cycle*. Pada tahap *evaluation*, dilakukan evaluasi terhadap efektifitas tahap-tahap sebelumnya dan juga evaluasi terhadap pengetahuan, pemahaman konsep, atau kompetensi siswa. Guru menilai apakah pembelajaran sudah berlangsung dengan baik, yaitu dengan jalan memberikan tes untuk mengukur kemampuan siswa setelah menerima materi pelajaran.

Selain itu, juga terdapat model *Problem Posing*, yang mana dapat meningkatkan semangat siswa untuk belajar sehingga pembelajaran yang aktif akan tercipta. *Problem Posing* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan dan menyelesaikan sendiri pertanyaan tersebut dengan cara yang sederhana. Hal ini bertujuan untuk menstimulus siswa berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dalam model *Problem Posing* yaitu sebagai berikut:¹³

1. Guru menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa.
2. Guru memberikan latihan soal secukupnya.

¹³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam...*, hal. 134

3. Siswa diminta mengajukan 1 atau 2 soal yang menantang dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Tugas ini dapat pula dilakukan secara kelompok.
4. Pada pertemuan berikutnya, secara acak guru menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas. Dalam hal ini, guru dapat menentukan siswa secara selektif berdasarkan bobot soal yang diajukan siswa.
5. Guru memberikan tugas secara individual.

Pengajuan soal merupakan tugas yang mengarah pada sikap kritis dan kreatif sebab siswa diminta untuk membuat pertanyaan dari informasi yang diberikan. Memberikan pengertian kepada seseorang dan memancingnya dengan umpan pertanyaan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mu'minin ayat 84-87 berikut:¹⁴

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya:

“84. Katakanlah: ‘Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?’ 85. Mereka akan menjawab: ‘Kepunyaan Allah.’ Katakanlah: ‘Maka apakah kamu tidak ingat?’ 86. Katakanlah: ‘Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?’ 87.

¹⁴ Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul..., hal. 347

Mereka akan menjawab: ‘Kepunyaan Allah.’ Katakanlah: ‘Maka apakah kamu tidak bertakwa?’” (QS Al-Mu’minun : 84-87)

Dari ayat Al-Qur’an di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan tanya jawab baik digunakan dalam pembelajaran untuk menggiring manusia ke arah kebenaran dengan menggunakan berpikir yang logis. Dalam proses belajar mengajar, tanya jawab dijadikan salah satu cara untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara siswa bertanya kepada guru atau sebaliknya.

Berdasarkan hal-hal itu, perpaduan model *Learning Cycle* dengan *Problem Posing* dirasa mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa tidak hanya mendengar keterangan guru tetapi dapat berperan aktif untuk menggali, menghubungkan, menganalisis, dan mengevaluasi pemahamannya terhadap konsep yang dipelajari.

Peneliti mengambil tempat penelitian di MTs Negeri Kunir. Sekolah tersebut dipilih karena sebelumnya belum ada yang meneliti tentang model *Learning Cycle* dengan *Problem Posing* terhadap hasil belajar siswa. Dari beberapa latar belakang di atas, peneliti mengambil judul **“Pengaruh Model *Learning Cycle* dengan *Problem Posing* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Negeri Kunir”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model *Learning Cycle* dengan *Problem Posing* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri Kunir?
2. Seberapa besar pengaruh model *Learning Cycle* dengan *Problem Posing* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri Kunir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model *Learning Cycle* dengan *Problem Posing* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri Kunir.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh model *Learning Cycle* dengan *Problem Posing* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri Kunir.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.¹⁵

Hipotesis yang peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh model *Learning Cycle* dengan *Problem Posing* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri Kunir.”

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Meningkatnya hasil belajar siswa dalam materi persamaan garis lurus.
 - b. Meningkatnya keaktifan siswa dalam kelompok.
 - c. Meningkatnya semangat siswa dalam proses pembelajaran.
2. Bagi Guru
 - a. Membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.
 - b. Diperolehnya wawasan tentang pendekatan dalam pembelajaran.
 - c. Meningkatnya profesionalisme guru.
3. Bagi Sekolah
 - a. Meningkatnya kualitas sekolah.
 - b. Tumbuhnya iklim pembelajaran siswa aktif di sekolah.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 64

- c. Tumbuhnya semangat guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang bermutu.
4. Bagi Peneliti Lain
 - a. Sebagai bahan rujukan dan petunjuk atau acuan dalam penelitian, khususnya bagi peneliti yang akan meneliti linier dengan penelitian ini.
 - b. Sebagai bahan perbandingan dengan hasil penelitian selanjutnya.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran dalam kurikulum 2013 ada bermacam-macam. Diantaranya yaitu model *Learning Cycle* dan *Problem Posing*. Dalam penelitian ini difokuskan pada model *Learning Cycle* dan *Problem Posing* sebagai variabel bebas (variabel yang mempengaruhi). Model *Learning Cycle* adalah pembelajaran bersiklus berdasarkan teori belajar konstruktivisme. Sedangkan model *Problem Posing* adalah pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang mudah dipahami.¹⁶

¹⁶ *Ibid.*, hal. 133

2. Hasil Belajar

Variabel terikatnya (variabel yang dipengaruhi) yaitu hasil belajar matematika siswa. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa melalui kegiatan belajar.¹⁷

3. Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas VIII MTs Negeri Kunir.

4. Matematika

Peneliti berfokus pada mata pelajaran matematika dan materi yang diambil pada penelitian ini adalah persamaan garis lurus.

Untuk mengatasi agar permasalahan yang akan dibahas pada penelitian tidak terlalu kompleks, maka peneliti perlu memberikan batasan-batasan permasalahan. Pembatasan permasalahan ini bertujuan agar penelitian yang akan dilakukan dapat tercapai pada sasaran dan tujuan dengan baik. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Negeri Kunir. Peneliti dalam melakukan penelitian hanya mengambil sampel yaitu kelas VIII-5 dan VIII-6 MTs Negeri Kunir. Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu, sehingga hanya diambil sampel.
2. Materi yang digunakan dalam meneliti hasil belajar siswa adalah persamaan garis lurus. Pada saat penelitian, materinya sampai persamaan garis lurus, sehingga peneliti mengambil materi ini untuk penelitian.

¹⁷ Asep jidad dan abdul haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: pressindo, 2008), hal.14

G. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman pengertian dan kekeliruan penafsiran terhadap kandungan judul “Pengaruh Model *Learning Cycle* dengan *Problem Posing* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Negeri Kunir” dan agar judul tersebut dapat dimengerti secara umum menyangkut isi dan pembahasan, maka perlu diuraikan penjelasan secara operasional yaitu sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan kerangka yang dijadikan pedoman, pegangan seorang guru dalam mengkondisikan dan mengatur jalannya pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Model *Learning Cycle*

Model *Learning Cycle* yaitu model pembelajaran yang menjadikan siswa aktif dengan jalan mengembangkan pengetahuan siswa berdasarkan pengalaman yang telah mereka peroleh.

3. Model *Problem Posing*

Model *Problem Posing* yaitu model pembelajaran yang mana siswa harus mengajukan soal/permasalahan yang selanjutnya soal itu diubah ke bentuk yang sederhana agar mudah dipahami.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menjalani proses belajar.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penyusunan sistematika skripsi terdiri dari sebagai berikut:

Bagian awal meliputi : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian Utama :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini meliputi: teori-teori yang melatarbelakangi penelitian ini, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi : rancangan penelitian yang didalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling, dan sampel penelitian, sumber data, variabel, dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian serta analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini meliputi : penyajian data hasil penelitian, uji instrumen, dan pengujian hipotesis.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini meliputi : rekapitulasi hasil penelitian.

BAB VI PENUTUP

Bab ini meliputi: kesimpulan dan saran.

DAFTAR RUJUKAN